



## PSIKO-EXORCISME DAN PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK DI ADONARA, LARANTUKA

### SUSUNAN PENGURUS

#### PELINDUNG

BPN PKKI Sie Medikom  
Ferry Lubis

#### PENASEHAT

Rm. Subroto Widjojo, SJ

#### PENANGGUNG JAWAB

Mariani Ojong

#### TIM REDAKSI

Anastasia Marchell Tifani  
Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA  
A. Widri Karnanta

#### KONTRIBUTOR

Agus Goenawan  
Seluruh BPK dan BPPG

#### REDAKSI WARTA SHEKINAH

wartashekinah0711@gmail.com

Telp. (021) 57940872  
Fax. (021) 57940871  
Hp. 081386818583 (Niken)

#### ALAMAT REDAKSI/ IKLAN DAN SIRKULASI

Kompleks Rukan Senayan  
Blok E No.6  
Jl. Tentara Pelajar Jakarta - Selatan  
Telp. 021-57940872  
Fax. 021-57940871

Sepuluh tahun terakhir ini, pernah terjadi Kasus “Kesurupan (Possession)” di KAJ. Menurut kisah, sampai didatangkan Pastor Exorcist dari Singapore, sebab di KAJ belum ada.

Dalam pelayanan “Retret Penyembuhan Luka Batin”, yang diselenggarakan oleh Komunitas atau Persekutuan Doa Karismatik Katolik, yang tergabung dalam “Pembaruan Karismatik Katolik, Badan Pelayanan Keuskupan Agung Jakarta (PKK BPK KAJ)”, beberapa kali menemukan dalam diri peserta yang meminta di doakan dalam retret itu, gejala-gejala “kesurupan”, yang saat itu team tidak tahu persis apakah itu “kesurupan” atau sekedar cetusan beratnya ‘depresi’ akibat luka batin. Karena itulah saya pernah dua kali mengikuti “Seminar Deliverance”. Di tempat yang berbeda dan waktu yang tak sama,

Seminar itu dibawakan oleh Pastor Jose Francisco C. Syquia, Pastor Exorcist dari Keuskupan Agung Manila, Filipina. Buku pegangan yang beliau pakai baik di Manila maupun dalam Seminar itu adalah “**Manual of Deliverance Prayers**”. Atas permintaan para peserta Seminar buku tersebut sudah saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “**BUKU PEDOMAN DOA - DOA PELEPASAN**” (2012, 2017), yang mendapat restu dari pihak KAJ.

Sedang dari Badan Pelayanan Nasional – Pembaruan Kharismatik Katolik Indonesia (BPN PKK I), juga telah diterbitkan buku pegangan, dengan judul “**DOA-DOA MELAWAN KUASA GELAP**”, terjemah dari “*Deexorcismis et supplicationibus quibusdam*” – typis Vaticanus 2004, oleh Romo Alex I. Suwandi, Pr., Padang.



Tanggal 8 Agustus, 2018 lalu, karena adanya undangan dari Pastor Dekanat Adonara, *Larantuka, Rm Lazarus Laga Koten Pr.*, saya ke sana. dengan surat undangan resmi itulah (23 Juli, 2018), saya mendapat surat perutusan dari BPK PKK KAJ untuk pelayanan itu, sebagai ujud penugasan dari BPN PKKI. Tentu saja kepergian ini sepengetahuan bapak Uskup KAJ dan bapak Uskup Larantuka. Untuk pelayanan ini saya mendapat teman yakni bapak Bram Wongkar, dari Pusat Pelayanan Konseling & Konsultasi Psikologi "Shekinah". Beliau 'mantan anggota CSE', dari Romo Yoh Indrakusuma CSE, Cikan-yere, Jabar.

Ceramah diadakan di wisma Dekanat, di Paroki **Weiwering**. Yang hadir 20 pastor dan dua diakon, dari Dekanat Adonara (12 paroki) beserta 30-an tokoh umat Dekanat tsb. Ceramah diadakan dari pukul 9.00 – 13.00, sore pk 16.00-19.00, dan 20.00-22.00.

Yang saya paparkan adalah **Psiko-Eksorcisme** (Exorcisme biasa/ sederhana, - bukan yang 'solemn'). Dan buku tuntunan yang saya pakai adalah tulisan alm. Rm Alfons Sebato Ph.D, berjudul "*PSIKO EKSORSISME*", dari Keuskupan Bogor. Dia lulusan Fakultas Psikologi, Ateneo de Manila University, Manila, tempat saya dulu belajar Psikologi, 40 tahunan yang lalu. Dia juga pernah membimbing saya dalam praktek pelayanan ini. Karena dengan

latar belakang yang sama yakni Psikologi, saya dengan mudah memahami dan menerapkan pelayanan ini bagi yang membutuhkan. Metode yang kami pakai di sini, ialah "Metode Perintah" (*Atas Nama Yesus....*), dan "Metode Hipno-terapi" yakni membuat client bisa di 'induksi'. Dari catatan dari 5000 kasus, yang diteliti, ternyata hanya SATU yang benar-benar kesurupan. Lainnya karena 'gangguan jiwa' atau "*psychological disorder*". Memang gejala 'kesurupan' dari segi agama, tak banyak berbeda dengan 'gejala dari gangguan jiwa'. Bedanya kalau dari segi agama yang ditangani 'setan' yang 'merasuki', sedang dari segi Psikologi ialah 'client', yang menderita 'gangguan jiwa' itu, yang dirasuki, yang ditangani. Kalau 'kerasukan' disebabkan karena 'gangguan jiwa', umumnya cepat disembuhkan meski harus di tindak lanjuti dengan konseling pastoral.

Tema tersebut menjadi bahan ceramah dalam Temu Dekanat Adonara, mungkin karena masih adanya praktek 'mengundang arwah leluhur' sebagaimana saya alami sewaktu kunjungan pertama dua tahun lalu, dan pengaruh adat yang cukup masih kuat.

### Karismatik Katolik

Dan waktu sore, saya memaparkan kepada mereka yang tetap hadir utuh malahan bertambah, *tentang Pembaruan Karismatik Katolik (PKK), tentang Sejarah Lahirnya dalam Gereja Katolik, Hakikat dari PKK itu sendiri, Hubungan dengan Hirkhhi, dan Jenjang-jenjang pembinaan warga PKK* sebagai kaderisasi rohani yang utuh (Cinta akan Yesus, membaca dan merenungkan Kitab Suci, Doa pribadi/bersama, penyambutan Sakramen-sakramen, ber-Evangelisasi serta Pelayanan baik ke dalam maupun ke luar Gereja).

Di hari Sabtu berikutnya, 11 Agustus, dari pk 9.00–12.00, 13.00-16.00, kami berdua diundang ke Paroki tetangga yakni **Kiwangona**. Di situ dengan lebih singkat, saya beberkan tentang PKK, sejarah dan hakikat serta hubungannya dengan hirarkhi. Kemudian yang lebih pokok ialah memberi contoh bagaimana mengadakan pertemuan Persekutuan Doa yang benar, yang didahului dengan lagu-lagu "Penyembahan dan Pujian" dst, dan evaluasi serta tanya jawab.



Kisahny, adalah dulu banyak warga katolik Adonara yang bekerja di perkebunan Malaysia, di mana tidak ada Imam Katolik yang melayani. Yang ada ialah pendeta-pendeta dari Indonesia, yang melayani dan memperkenalkan Karismatik sebagai model ibadat mereka. Itulah sebabnya pengertian dan penghayatan Karismatik berbeda. Dan Bapak Uskup dulu dan juga yang sekarang belum mengizinkan adanya PKK di Keuskupan Larantuka, dan beliau sendirilah yang menjadi Moderator PKK disana. Yang ada, juga di Adonara, Pasukris (Pasutri Kristus – gubahan dari 'Couples for Christ' dari Filipina), Legio Maria dan Komunitas Santa Anna. Cara pembawaannya dan lagu-lagu nyanyian yang mereka pakai – tak berbeda dengan lagu-lagu yang ada – dan terus muncul yang baru – dalam PKK kita. Baik umat maupun para pastor - di Dekanat Adonara- sangat mengharapkan adanya utusan dari Jawa, untuk pencerahan dan pelurusan pemahaman PKK di sana, yang sangat diminati, dan tak mau dikontaminasi oleh cara-cara gereja lain.

*Tambahan: "ORTU salah seorang nostri". Tanpa direcanakan, ternyata di Weiwerang ada rumah tempat tinggal salah seorang Nostri, yakni Romo Ferdinand Effendi Kusuma Sunur, yang saat ini dalam Program Doktoral di "Graduate Theological Union", California. Di Komunitas itu pula saya tinggal bersama Romo Ign Ismartono, menjalani Sabbatical kami (1993/94). Dan di situ pula, sekaligus saya mengambil "License" untuk Konseling (tambah perpanjangan waktu satu semester), untuk tambahan bekal dalam pelayanan di *Campus Ministry USD* serta mengajar penuh di Fakultas Psikologi, USD, Yogyakarta, yang baru saja dibuka. \*\*\**

*Subroto Widjojo SJ*

Pastor Rekan Paroki SPMR, Blok Q, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.



# FIRMAN YANG HIDUP

Firman Tuhan itu besar kuasanya. Santo Paulus dalam Ibrani 4:12, menuliskan: ***"Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita"***.

Masalahnya sekarang apakah firman itu masih hidup? Apakah firman yang kita baca itu masih kuat seperti pedang bermata dua? Apakah profetik? Dapatkah menghancurkan yang jahat dalam hidup kita? Apakah seperti obat tidur yang membantu kita tertidur? Dalam 2 Tim 3:16 Santo Paulus mengatakan: ***"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran"***.

Kata 'ilham' berasal dari bahasa Yunani, *Theopneustos* (keluar dari mulut Allah), dan sangat berbeda dari bagaimana kita memahami kata itu saat ini. Kata tersebut tidak sama dengan komposer yang terilhami untuk menulis sebuah lagu yang indah, atau seorang artis yang terilhami untuk menulis puisi-puisi romantis. Adalah Allah sendiri yang berkata-kata melalui para penulis Alkitab, firman yang diberikan kepada mereka oleh Roh Kudus.

Agar firman itu hidup maka kita harus dipenuhi oleh Roh Kudus serta membuka hati dan pikiran kita kepada-Nya. Sama seperti sedang mengatur gelombang radio dengan frekuensi yang tepat untuk dapat mendengarkan siaran dengan jelas, kita juga perlu mengatur 'frekuensinya' agar dapat mendengarkan Roh Kudus.

Saya menikmati berbagai macam buku bacaan baik itu komik, novel, majalah, dsb. Ketika saya membaca buku-buku ini, imajinasi saya membantu untuk melihat ceritanya. Sebelum saya menerima pencurahan Roh Kudus membaca kitab suci seperti membaca buku-buku yang lain, saya membayangkan cerita itu dalam kepala saya tapi tidak pernah merasakan getaran apapun dalam hati saya. Namun, setelah saya mengalami pencurahan Roh Kudus, membaca kitab suci menjadi sangat berbeda. Saya tidak lagi merasa seperti membaca sebuah cerita namun Firman itu menjadi Hidup. Sekarang ketika saya membaca Kitab Suci, ceritanya tidak hanya mengisi kepala saya namun juga hati saya. Saya tahu bahwa Tuhan berbicara secara langsung kepada saya dan dalam waktu tertentu, ketika diperlukan, mengingatkan saya secara lembut.

Saya teringat peristiwa yang terjadi pada tahun 1994. Dua tahun setelah saya mengalami pencurahan Roh Kudus, anak laki-laki

saya yang berusia 12 tahun mengalami sakit yang sangat hebat pada perutnya. Setelah beberapa pemeriksaan di Rumah Saki, dokter belum dapat menemukan penyebabnya. Beberapa hari dirawat di Rumah Sakit, kondisinya memburuk dan dengan suara lemah dia berkata bahwa dia tidak mampu lagi menahan sakitnya. Saya menangis dan mulai mengeluh kepada Tuhan, "Tuhan, mengapa Engkau memperlakukanku seperti ini?" malam itu saya membuka Alkitab saya dan membaca kitab Keluaran, ketika Tuhan berkata kepada Musa, "Katakan kepada orang-orang Israel, 'kamu adalah orang-orang yang keras kepala". Ketika saya membaca ini saya mendengar Tuhan berkata bahwa saya orang yang keras kepala karena saya masih tidak percaya kepadaNya yang berulang kali telah membantu saya pada saat kesulitan-kesulitan di masa lalu.

Malam itu saya berdoa kepadaNya, "Saya percaya padaMu Tuhan, dan saya percayakan anak laki-lakiku ke dalam tangan-Mu yang perkas. Berikanlah yang terbaik baginya".

Ke esokan harinya anak laki-laki saya dioperasi dan dokter menemukan bahwa anak saya telah mengalami pecah usus buntu yang sudah terjadi selama beberapa hari. Operasi hari itu adalah operasi yang besar. Dokter mengatakan bahwa banyak pasien yang meninggal paska operasi setelah mengalami kasus serupa. Ia mengatakan bahwa tubuh anak saya sangat kuat. Saya percaya bahwa bukan karena kuat tubuhnya yang membuat dia selamat, namun karena Tuhan yang menyelamatkan anak saya.

Dari peristiwa ini, saya belajar bahwa Firman Tuhan itu hidup, selama saya membuka hati dan membiarkan Roh Kudus menuntun diri saya. Dalam beberapa kesempatan ketika membaca Firman Tuhan, hal itu kembali mengingatkan saya akan kuasa FirmanNya. Terpujilah Tuhan!\*\*\*

*Ditulis oleh :  
(Endie Rahardja, ICCRS Council Member)  
(Sumber ICCRS Newsletter Volume XLIV,  
Number 3 May- June 2018).*

*Diterjemahkan oleh:  
Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBS.*



## ICCRS LEADERSHIP BULLETIN

# MEMBANGUN FONDASI KEKUDUSAN PRIBADI

**Ann Brereton. ICCRS Council Member**



Dalam Tradisi Gereja Katolik, banyak pengalaman - pengalaman perubahan luar biasa yang terjadi ketika orang-orang dipanggil ke padang gurun untuk menyendiri bersama Tuhan. Dalam tempat penyempurnaan ini, setan-setan dilawan dan rantai-rantai diputuskan. Peperangan dilakukan melawan hasrat-hasrat egois seseorang, keterikatan, dan dosa-dosa. Ini adalah sebuah pertempuran, yang dilakukan untuk menjinakkan si buas dalam diri kita (ego), melalui doa, puasa dan pantang.

Kecuali dalam situasi yang jarang, adalah tidak lagi pantas meninggalkan keluarga, pindah ke padang gurun dan hidup sebagai pertapa. Akan tetapi, untuk membangun sebuah fondasi dari kekudusan pribadi masihlah perlu untuk mengunjungi tempat seperti itu. Saat ini, kita ditarik untuk masuk ke dalam padang gurun dalam diri kita sendiri. Tempat dalam batin di mana Tuhan dikenal maupun tidak dikenal. Tempat di mana ada keintiman dan ketidakhadiran. Tempat di mana kita melihat Tuhan dan tempat di mana kita mencari Tuhan. Tempat ini dapat diisi dengan sukacita dan juga sebaliknya, keputusasaan. Di tempat inilah, setan yang egois dihadapi dan kita diubahkan menjadi gambaran Kristus sendiri.

Dalam sejarah Karismatik baru-baru ini, Tuhan mencurahkan RohNya dengan melimpah. Jutaan orang Katolik menjadi 'hidup' imannya. Yesus di kenal secara personal. Banyak yang mengalami Cinta Allah Bapa dan menyaksikan kuasa Roh Kudus melalui 'Tanda' dan 'Mujizat'. Yang lumpuh berjalan! Yang tuli mendengar! Mereka yang terbelenggu dibebaskan! Seperti Raja Daud, kita menari dan melompat dan memuji Tuhan. Sangatlah menggembirakan dapat menyaksikan kuasa Roh Kudus seperti yang telah disaksikan pada saat lahirnya Gereja Kita. Namun, kita haruslah menyadari bahwa beberapa tahun sesudah lahirnya Gereja kita, penganiayaan yang sangat parah terjadi dan orang-orang Kristen yang baru, hidup dalam jaman yang penuh penderitaan.





Lukas 2:41-52 menceritakan tentang Yesus mengajar di Bait Allah pada usia 12 tahun. Kitab suci menuntun kepada sesuatu yang dikenal sebagai tahun-tahun yang tersembunyi dalam kehidupan Yesus. Kita masuk ke dalam tahun-tahun yang 'hilang' ini melalui Ayat 52 "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan besarNya, dan semakin dikasihi oleh Allah dan manusia". 'Tahun-tahun tersembunyi' ini mempersiapkan Dia dalam pelayananNya dan berakhir di puncak Kalvari. Kita harus jujur kepada diri kita sendiri dan bertanya, "Apakah kita terus-menerus mengejar euforia dan kesenangan dari pertama kali Roh Kudus dalam diri kita dibangun atau apakah kita semakin dewasa dalam hubungan kita dengan Tuhan?" jika kita semakin bertumbuh dewasa maka kitapun harus masuk ke dalam 'masa tersembunyi', masa hening dan menghadapi apapun yang menunggu kita di sana. Perjalanan penting ini dimungkinkan lewat Tradisi Gereja – Doa Kontemplasi. Santa Teresa berkata, "Doa Kontemplasi, menurut saya, adalah bukan yang lain hanya curahan hati dengan teman-teman; ini artinya mengambil waktu lebih sering untuk menyendiri bersama Dia yang kita ketahui mencintai kita".

Untuk menjadi kontemplatif seperti Yesus yang kontemplatif adalah menjadi terbuka kepada semua yang Bapa kehendaki untuk di curahkan ke dalam hati kita. Dengan pikiran kita dibuat tenang dan dengan roh yang sunyi,

iman kita mulai mendalam. Wajah yang perlu kita tampilkan kepada dunia adalah wajah kemanusiaan yang terus bertumbuh ke arah kasih. Wajah ini dimunculkan dengan saling pandang di hadapan Cermin Ilahi yang mengubah kemanusiaan dan semua ciptaan Tuhan, dalam pantulan kemuliaan.

Bertumbuh dewasa sebagai Karismatik berarti ditarik masuk ke dalam doa kontemplasi. "Untuk belajar memandang Tuhan tanpa kepentingan pribadi, untuk belajar mengamati dan menghubungkan hasrat dan fantasi yang muncul dalam diri sendiri-ini adalah membiarkan Tuhan menjadi Tuhan, dan dengan demikian membiarkan doa Kristus menjadi hidup di dalamku. Meminta Roh Kudus adalah seperti meminta orang ketiga dari Allah Tritunggal untuk masuk dalam roh saya dan membawa kemurnian yang saya butuhkan untuk melihat hal-hal bilamana saya diperbudak oleh keinginan dan fantasi, dan untuk memberikan kesabaran dan ketenangan sampai cahaya dan cinta Tuhan menembus kehidupan batin saya.

Hanya ketika hal ini mulai terjadi, akankah saya akan bebas dari perbuatan menggunakan karunia dari Tuhan hanya sebagai hal-hal yang membuat saya bahagia, atau untuk mendominasi orang lain, ketika proses ini terbuka, saya semakin menjadi bebas untuk "mencintai sesama manusia dengan cara yang manusiawi," (Santo Agustinus) untuk mencintai mereka bukan karena apa yang dapat mereka janjikan, mencintai mereka bukan karena mereka ada untuk memenuhi saya dengan keamanan dan kenyamanan yang abadi, namun sebagai sesama makhluk rapuh yang ditopang oleh cinta Tuhan". Untuk membangun fondasi kekudusan pribadi, kita harus secara kontemplatif masuk ke dalam "Padang Gurun Tersembunyi" di mana Tuhan bersemayam dalam tempat ini, kita tidak perlu berjuang, membawa rumusan atau mendoakan doa tertentu. Ini adalah tempat di mana kita secara sederhana ada dan berserah kepada rahmat Tuhan yang mengubahkan. Ini adalah tempat di mana kita belajar untuk hidup bagi Orang lain, untuk memberikan diri kita seperti yang dilakukan Yesus. \*\*\*

(Diterjemahkan oleh:  
Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA)



# HARAPAN YESUS UNTUK DUNIA

Christopher Noone, Catholic Fraternity member

Harapan adalah 'bahan baku' yang sangat penting untuk kehidupan manusia, sukacita dan nilai moral yang dibutuhkan dalam hidup Kristiani, namun apakah yang menjadi fondasi dari harapan ini? Apakah harapan yang salah? Apakah harapan yang benar? Apakah yang membedakan harapan Kristiani dan apakah yang membuatnya menjadi suatu harapan yang pasti dan jelas? Dalam buku Charles Dicken yang berjudul *Great Expectations*, salah satu karakter legendaris yang dibuatnya adalah seorang perempuan dengan nama Havisham yang pada pukul 8:40 pagi di hari pernikahannya menerima surat dari calon suaminya yang mengatakan bahwa dia tidak akan hadir dalam acara pernikahan mereka. Kejadian itu menghentikan waktunya. Ia menggunakan gaun pengantin dan mengenakan hanya sebelah sepatunya, tepat seperti yang terjadi ketika ia menerima surat itu.

Bagi nona Havisham, waktu telah berhenti di tempat. Dia tidak dapat melangkah dan tidak mau melangkah. Dia tidak berpengharapan. Hidupnya telah berakhir. Tidak berpengharapan, Keputusan, kesedihan yang dalam, tragedi, tuduhan, kegagalan, rasa malu, tidak ada dukungan, itu semua dapat merenggut kehidupan kita dalam suatu waktu atau waktu yang lain. Kita tidak dapat mengontrol kesulitan-kesulitan dalam hidup, namun kita dapat mengontrol bagaimana respon

kita terhadap kesulitan-kesulitan ini. Kita tidak boleh membiarkan kesulitan-kesulitan ini mendominasi dan mengontrol hidup kita dan menyebabkan kita terus menerus hidup di masa lalu. Untuk itulah kita membutuhkan harapan. Dalam Alkitab, kita melihat orang-orang dalam situasi keputusan seperti Yusuf di penjara Firaun atau Ayub yang kehilangan segala-galanya dalam sehari, namun mereka tetap memilih berpengharapan, meskipun saat itu tidak ada bukti-bukti bahwa keadaan akan menjadi lebih baik. **Harapan adalah selalu tentang masa depan.**

Kematian Yesus sangatlah traumatik, saat yang sangat menentukan bagi para murid, saat untuk berharap atau putus asa. Petrus berpengharapan, Yudas putus asa. Yudas, menyerahkan semua harapan pengampunan atau keselamatan dan mengakhiri hidupnya. Sebaliknya, Petrus telah yakin, berpengharapan, lantang, percaya diri, dan mau memberikan hidupnya untuk Yesus, namun pada sore harinya, Petrus menjadi takut, rendah, kacau balau akibat kelemahan dari ketidaksetiaannya dan menangis tersedu-sedu atas pengkhianatannya. Yesus disalibkan. Petrus menghilang, seorang yang berhianat, malu dan bingung kemudian bersembunyi. Mimpinya hancur berkeping-keping. Yesus, sang penggenap harapan Israel telah mati. Petrus mulai kehilangan harapan. Pada hari Minggu nya, Yesus



bangkit! Ya itu benar. Dia hidup, Dia hidup dan itu berarti semuanya berubah! Harapan dipulihkan bukan hanya untuk Petrus dan para murid, tapi juga untuk seluruh manusia.

Petrus mengarahkan peristiwa kebangkitan itu sebagai sebuah "harapan yang hidup" dan bahwa kita dilahirkan di dalamnya, sebuah harapan yang fondasinya adalah sebuah peristiwa dan seorang manusia. **"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmatNya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan (1 Petrus 1:3).** Yesus hidup dan karena Dia hidup, Dia telah mengalahkan semua halangan untuk berharap dari sumber harapan. Peristiwa kebangkitan menjadi bukti bahwa kematian Yesus berhasil mengalahkan setan, pencipta kematian, sang penguasa neraka dan keputusasaan. Yesus telah melucuti dan mengalahkan dia tepat pada saat di mana semua seakan tanpa harapan. Kematian Yesus dan kebangkitannya menjadi satu-satunya fondasi dari harapan yang benar.



Dalam situasi sulit kita membutuhkan harapan, namun apa yang kita paling inginkan adalah perubahan, penyelesaian, solusi cepat. Kita semua menginginkan hal itu, namun, terkadang, apa yang lebih kita perlukan, adalah

Tuhan menopang kita hingga kita dapat melihat perubahan, dan itu selalu lebih lama dari yang kita inginkan... untuk itulah kita membutuhkan harapan. Jadi, bagaimanakah harapan itu datang? Harapan datang melalui kepercayaan akan Tuhan dan janjiNya dalam Alkitab. Mengimani peran Tuhan dan janji-janjiNya menginjili hati kita untuk berharap dan bertahan. Hidup dalam kebenaran memberi kita harapan, sukacita dan damai, bagaimanapun situasi kita.

Kekecewaan datang dengan harapan palsu. Di jaman ini, kemanusiaan secara keseluruhan sudah salah menempatkan harapan kepada ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu teknik, obat-obatan, pendidikan, kepandaian manusia, dsb. Kita telah menggantikan Tuhan dengan harapan kepada Eden baru yang kita ciptakan sendiri di mana manusia menjadi pencipta dan pengaturnya. Ada kata lain untuk itu, penyembahan berhala. Tuhan dalam kerahimanNya menghancurkan berhala-berhala agar kita dapat menemukan Dia dan menaruh harapan kita hanya kepadaNya saja. Seringkali kita perlu mengalami keputusasaan terlebih dahulu sebelum kita dapat menemukan bahwa, "Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi," (Mazmur 121:2) dan hanya dalam Dia.

Harapan Kristiani adalah untuk kehidupan duniawi ini, suatu alat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan rasa tidak percaya diri, namun lebih dari itu, ini adalah suatu jangkar di keabadian. Harapan kita sudah aman di surga. Yesus hidup! Kita berharap kepadaNya, kepada janji-janjiNya dan kebangkitanNya. Kita mengharapakan kedatangan Yesus lagi, dalam kebangkitan kita sendiri dari kematian dan hidup yang akan datang **"Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rom 5:5).** Seperti kepastian kedatangannya dipenuhi di Bethlehem, begitu pula kedatangannya nanti dalam kemuliaan karena: Yesus hidup! \*\*\*

(Diterjemahkan oleh:

Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA)

# MAU MENAFSIR KITAB SUCI? WASPADAI PENGARUH BUDAYA MODERN!

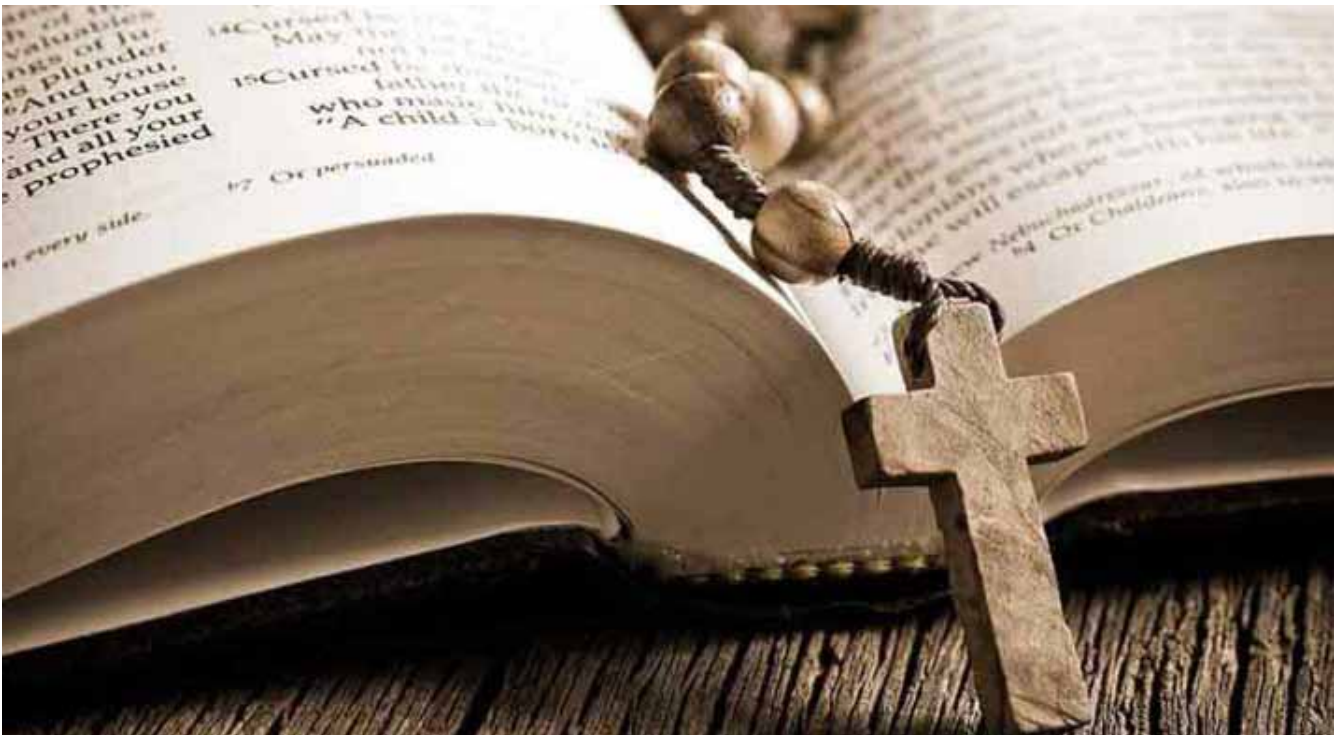
Oleh: John Duiker  
(Anggota Komisi Ajaran ICCRS)

**MENURUT AHLI KITAB SUCI** yang terkenal, ada "tiga dunia" yang perlu diperhatikan bila menafsir Kitab Suci:

- Dunia yang melatar-belakangi teks;
- Dunia dari text bersangkutan; dan
- Dunia di depan teks, yakni interaksi antara Injil dengan pembaca, yang karena tafsiran meresapkan teks itu dan menjadikannya miliknya serta akhirnya dia diubah olehnya.

Apa yang kita perbincangkan di sini tiada lain adalah 'budaya'. Budaya di sini mencakup pengandaian-pengandaian, keyakinan, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan tata-peraturan, yang secara mendalam telah mengakar-terbatinkan. Itu memberi ciri-ciri secara berdaya guna pada suatu masyarakat. Itu juga yang menentukan pola kegiatan manusia dalam masyarakat bersangkutan. Lalu apa saja tanda-tanda asli dari budaya kita saat ini, yang mendorong kita dalam kegiatan hidup kita sehari-hari? Kita butuh membuka ini semua, sebab ini akan memberi titik-titik terang pada lensa penafsiran yang menjadi sarana kita bisa memandang Kitab Suci.

Cukup banyak riset dilakukan dalam tahun-tahun terakhir ini yang menemukan bahwa 'narcisme' sebagai ciri dari budaya saat ini, malahan ada yang lebih jauh lagi mena-



Ketiga "dunia" tersebut sangatlah penting dalam menafsirkan Kitab Suci. Semakin kita sadar akan hal itu, semakin kita akan membuka tabir makna Kitab Suci sebagaimana di maksud oleh sang penulis .

Dalam hal ini, saya usulkan, agar melihat 'dunia' di depan teks lalu mencoba dan memastikan dialog macam apa dan interaksi macam apa yang terjadi antara orang yang membaca Kitab Suci itu dan pemaknaannya bagi pribadinya saat ini.

makannya budaya saat ini sebagai '**budaya narcisme**'. Apa maksudnya? Sudah sejak beberapa waktu lamanya, terasa adanya tekanan yang semakin bertambah pada peran individu-individu (pribadi perorangan), peran memilih dan adanya tuntutan untuk 'bahagia' secara pribadi apapun bayarannya. Hal-hal yang mengekang baik moral maupun sosial telah di tolak, diperlemah dan dinyatakan sebagai alat penindasan. 'Nampak baik' dan 'merasa baik' telah mengganti 'melakukan yang baik' dan 'menjadi baik'.

Masyarakat kita telah menghasilkan pribadi-pribadi yang tergantung pada yang lain untuk membenaran bagi 'bangga diri'.

Juga orang sekarang hidup mau tidak mau butuh pirsawan yang mengaguminya. Orang-orang ini memiliki kebebasan lepas dari hubungan keluarga dan dari ikatan kuat kelembagaan. Dulu yang menjadi pertanyaan ialah 'Apakah orang dapat hidup tanpa Allah', dan sekarang pertanyaan telah berubah menjadi 'Apakah orang dapat hidup seperti Allah?' Masyarakat sekarang ini hanya tertarik pada dirinya sendiri, menarik diri dari kekuasaan dan mengkategorikan masa lampau sebagai hal yang umumnya jelek. Maka mereka menentukan dirinya sendiri sebagai satu-satunya dan yang berwewenang. Itulah **Budaya Narcisme**.

Bila cara pandang seperti ini berjumpa dengan Kitab Suci, apa yang terjadi? Beberapa contoh sebagai berikut:

Demikianlah mudah bagi setiap orang menjadikan dirinya sendiri sebagai titik awal-pandang guna menafsir Kitab Suci. Upama, saya menggali Kitab Suci untuk menemukan ayat-ayat yang seketika relevant untuk hidup saya dan tak memperdulikan teks-teks yang nampaknya tak dapat diterapkan. Saya membaca teks tanpa kaitan apapun, dan saya mempunyai wewenang untuk menafsirkannya, meski mungkin itu berbeda dengan apa yang Gereja jelaskan. Saya memahaminya hal itu sebagai suatu cara pandang yang lain saja. Semuanya sama dan sederajat. Ini sangatlah berbahaya, karena ini dapat menjadi sikap terserah pada kita mendasarkan hidup kita pada sesuatu yang kebenarannya tidaklah penuh., lebih jelek lagi, ini dapat membawa kita kepada kesesatan.

Saya membuat diri saya menjadi pusat dari Kitab Suci. Pertanyaan pertama saya tujukan pada diri saya ialah bagaimana saya dapat menerapkan teks itu pada hidup saya, bukannya mencari makna dari teks itu. Itu suatu loncatan dari teks melewati makna dan langsung ke penerapan. Apa yang dapat terjadi di sini, ialah bahwa kita dapat menafsir Kitab Suci itu

sendiri dan yang utama dan pertama ialah apakah itu dapat diterapkan pada diri saya sendiri, pada negeri saya dan pada kurun waktu saya ini dalam sejarah. Kitab Suci sama sekali bukanlah tentang diri saya, tetapi ini tentang Yesus dan tentang kita sebagai suatu komunitas. Tafsir semacam ini kehilangan makna dari teks sebagai mana penulis maksudkan.

Bebas dari keterkaitan dengan sejarah dan lembaga, dan menjauhkan diri dari wewenang dan kuasa, telah menuntun kaum revisionis sejarah menafsirkan Kitab Suci agar sejalan dengan nilai-nilai zaman modern ini dan menyatakan teks-teks yang tidak *relevant* itu tidak cocok dengan narasi modern. Cara penafasiran ini memanipulasi Kitab Suci dengan maksud agar selaras dengan diri kita – ini meninggikan diri kita sendiri.

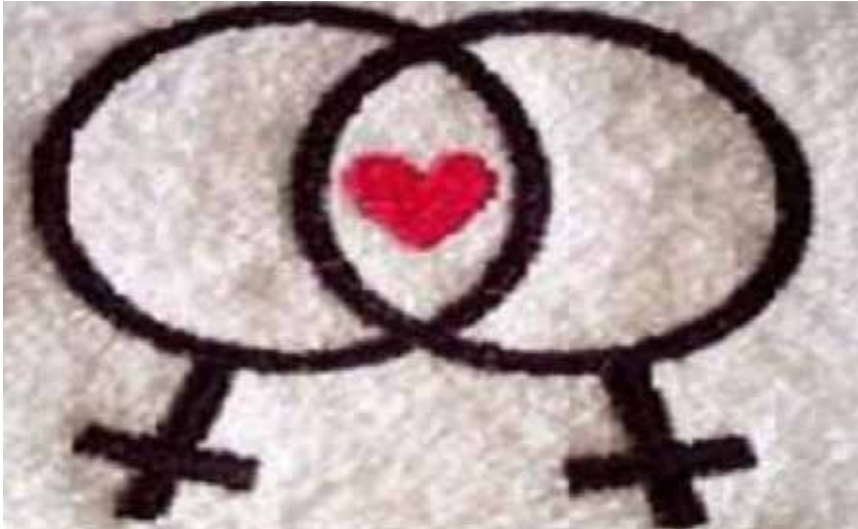
Maka kita dapat melihat dari contoh-contoh itu, betapa dampak budaya masa kini pada penafisran Kitab Suci. Bisa saja di sini ada bahaya yang berwujud '*desconstructionisme*' (melawan cara-cara penafsiran yang tertata) yakni: kebenaran itu cair dan tidak objektif, apa saja dapat diuji, tak ada makna yang pasti pada teks itu sendiri, bisa saja ada penelanjangan baik tradisi maupun cara penalaran yang tradisional; lalu sah-sah saja memakai pemaknaan sendiri pada teks Kitab Suci itu. Lalu apa yang menjadi solusi jalan keluarnya?

Ada banyak, tetapi salah satu obat-penyembuh yang pokok ialah Gereja sendiri. Kita dengan rendah hati mengakui kebutuhan kita akan bimbingan untuk seluruh anggota Tubuh Gereja; dari Gereja masa lampau dan Gereja saat ini! Penerawangan dari segi ilmu tafsir dan teologis dari pelbagai anggota Gereja dapat memberi pencerahan yang kita butuhkan guna membaca dan memahami Kitab Suci di zaman ini. Kita butuh dengan penuh keyakinan dalam membaca Kitab Suci sebagai keseluruhan komunitas, dalam rangkulan hikmat Roh Kudus dan diri kita tunduk patuh pada Gereja yang mengajar.\*\*\*

*Alih bahasa:*

*Subroto Widjojo SJ. (Sumber: ICCRS Leadership Bulletin, VI xxiv, no 3, May-June 2018).*

# BAGAIMANA PKK MENJANGKAU MEREKA YANG TERTARIK DENGAN SESAMA JENIS



*Banyak orang saat ini baik didalam maupun diluar Gereja, yang menyatakan dirinya sebagai gay. Apa yang dapat dilakukan oleh PKK untuk menerima, melayani, dan mendampingi mereka dalam perjalanan permuridan?*

Rahmat utama dari jantung PKK adalah pencurahan Roh Kudus, dimana kasih Bapa di curahkan dalam hatii kita dan kita memulai hidup baru di dalam Yesus. Anugerah yang luar biasa ini memungkinkan PKK untuk menjangkau dengan cara tertentu untuk menjangkau mereka yang menyatakan diri sebagai seorang gay (Penyuka sesama jenis). Ada beberapa cara spesifik yang dapat kita lakukan.

Pertama, karena kita telah mengalami kasih dan pengampunan Tuhan yang penuh kuasa dalam hidup kita sendiri, jauh dari apapun yang membuat kita layak menerimanya, PKK dapat meniru Yesus dalam menerima semua orang yang ditemuinya. Yesus menerima perempuan dan laki-laki Yahudi dan non Yahudi, orang benar dan pendosa. Dia mengabaikan batas-batas sosial yang mengkotak-kotakan orang, kadang-kadang mengejutkan atau mendapatkan penolakan dari orang lain (Mrk 2:16; Yoh 4:27). Ketika beberapa orang protes, Dia menjawab: Bukan orang sehat yang membutuhkan tabib, melainkan orang sakit;

Aku datang bukan untuk memanggil orang benar tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat (Luk 5:31-32). Dengan meniru Yesus, PKK dapat menjadi tempat dimana orang-orang yang mempunyai keterarikan terhadap sesama jenis dapat mengalami penerimaan Yesus.

Kedua, dalam PKK kita sudah mengalami kebenaran Firman Tuhan yang membebaskan bahkan ada bagian-bagian dari firmanNya yang sulit untuk didengarkan karena mereka memanggil kita untuk bertobat. Firman itu jelas bahwa perilaku *homoseksual* bertentangan dengan rencana Tuhan atas seksualitas manusia dan merendhaknya bagi mereka yang melakukan hal itu (Roma 1: 26-28). Aktifitas seksual hanya diperuntukan bagi mereka yang sudah dipersatukan dalam pernikahan, persatuan daging antara laki-laki dan perempuan. Namun diwaktu yang sama, firman menyatakan kebebasan mulia yang telah dimenangkan bagi kita dengan wafat dan kebangkitan Yesus. St. Paulus setelah menuturkan beberapa dosa besar (termasuk dosa seksual), mengingatkan jemaat Korintus, "Dan beberapa orang diantara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi diri kamu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita," (1 Kor 6:11). Kemudian ia menasihati mereka, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Namun bagaimana mungkin bisa hidup dalam kekudusan jika seseorang mengalami hasrat seksual yang kuat di luar nikah?

Mereka yang telah mengalami Pencurahan Roh Kudus dapat bersaksi bahwa mereka mempunyai kekuatan baru di dalam batin mereka--Roh Kudus memungkinkan mereka untuk menolak keinginan daging dengan cara yang baru yang tidak mungkin dapat dilakukan sebelumnya. Kita tidak lagi menjadi budak dari hasrat kita! Ini termasuk semua hasrat-hasrat tidak sehat yang disebabkan oleh Dosa asal, termasuk kemarahan, balas dendam, iri hati, ketamakan, dsb., juga termasuk di dalamnya hasrat seksual yang salah arah. Dengan Roh Kudus kita diampunkan untuk berkata tidak kepada hasrat-hasrat ini, mematikan dosa-dosa dan hidup untuk Tuhan (Rom 6:6-14).

Kadangkala, khotbah dan pengajaran menunjukkan martabat Tuhan yang tinggi untuk tingkah laku kita, namun gagal untuk menunjukkan bagaimana kita bisa masuk dalam kekuatan yang memungkinkan kita untuk memenuhi standar-standar itu, yakni Roh Kudus itu sendiri! Mengabaikan bagian ini dari Injil adalah seperti menyuruh seseorang untuk sampai ke bulan mengendarai mobil Fiat. Ini dapat menuntun kepada suatu pandangan bahwa Tuhan adalah tukang perintah yang keras, dan hidup Kristiani adalah hidup yang penuh beban serta tidak menarik. Maka PKK punya tanggungjawab khusus untuk menjadi saksi ke semua orang bahwa hidup dalam kekudusan itu sangat mungkin dilakukan, bahkan di tengah-tengah pergulatan hidup, ada cinta dan kuasa ilahi tak terbatas yang sedang bekerja dalam hidup kita.

Ketiga, PKK dapat membawa sebuah kritik kenabian terhadap budaya 'pemujaan seks' masa kini dengan menunjukkan bahwa ada banyak bentuk pemenuhan kebutuhan manusia, terutama melalui ikatan persaudaraan yang kuat dengan sesama dalam Kristus. Kita dapat menjadi saksi bahwa adalah hal yang mungkin untuk memiliki hubungan pribadi dengan Kristus yang memuaskan hasrat batin manusia yang terdalam sekalipun.

Akhirnya, PKK mempunyai tugas untuk membantu orang lain mengalami kesembuhan dari Tuhan. Banyak dari kita telah mengalami kesembuhan jasmani atau rohani melalui pelayanan penyembuhan dan pelepasan. Penyembuhan yang terdalam terjadi ketika kita mengetahui dan menerima identitas sebagai

anak-anak Allah, dan dicintainya selamanya. Seperti yang diajarkan St. Paulus, "Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Rom 8:15-16). PKK dapat menyediakan bantuan kepada mereka yang mengalami ketertarikan terhadap sesama jenis dengan memungkinkan mereka menemukan kuasa penyembuhan Kristus.



Seperti kasus dalam semua pelayanan, melayani mereka yang teridentifikasi sebagai gay haruslah dilakukan dengan bijaksana dan disertai discernment yang baik. Pelayanan yang dilakukan seharusnya dapat membantu mereka untuk hidup dalam kekudusan dan bertumbuh dalam hubungan dengan Kristus. Pelayanan itu haruslah dilakukan oleh orang-orang yang memahami dengan jelas tentang Firman dan ajaran Gereja mengenai seksualitas dan mengetahui bahwa Rencana Tuhan tentang seksualitas adalah selalu sebuah kabar baik-bahkan ketika dalam pergulatan hidup. Pelayanannya seharusnya melibatkan orang yang punya perjalanan panjang dalam Roh Kudus dan yang dapat mendampingi dengan cinta, kesabaran, dan kebijaksanaan. Pelayanannya seharusnya menyediakan banyak kesempatan bagi mereka untuk menemukan cinta Tuhan, untuk berbagi hidup dengan sesama, dan untuk menerima bantuan lewat sakramen-sakramen. \*\*\*

(Diterjemahkan oleh: Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA)  
(Sumber: ICCRS Leadership Bulletin, VI xxiv, no 3, May-June 2018).

# SHDR, SOSIALISASI PKK, DAN PUJIAN PENYEMBAHANDI DEKAI, KABUPATEN YAHUKIMO

Berkat karya Roh kudus akhirnya untuk pertamakali kegiatan PDKK dilaksanakan di Gereja Santo Yosep, Dekai, Yahukimo, Keuskupan Jayapura. Pembukaan kegiatan pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 diawali dengan misa kudus yang dipimpin oleh Pastor Paroki John Djonga, Pr serta didampingi oleh Pastor Ivan Simamora, O.Cap. Dalam khotbahnya, Pastor John Djonga menekankan pentingnya pembaruan iman yang terus menerus agar iman kita yang sebesar biji sesawi dapat bertumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah yang berguna bagi sesama.

Kegiatan SHDR yang berlangsung selama empat hari dan diikuti oleh sekitar 60 peserta mendapat sambutan positif dari umat, terbukti walaupun ditengah rutinitas yang padat, mereka bersempat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut, selain itu para pemateri menyajikan materi dengan penuh sukacita sehingga peserta tidak bosan atau merasa jenuh untuk terlibat aktif dalam setiap sesi kegiatan. Para pemateri antara lain Pastor John Djonga Pr, Pastor Ivan Simamora, O.Cap, Ibu Meyke, dan Ibu Yenny.

Kegiatan berlangsung dengan suasana penuh kekeluargaan sehingga begitu berkesan di hati umat dan menjadi peristiwa yang sangat penting dalam perjalanan iman umat Katolik Santo Yosep, Dekai. Selain itu, WL pemain band, singers yang begitu luar biasa,

yang dapat menggabungkan peserta untuk bersama-sama memuji Tuhan, ini memiliki warna tersendiri bagi pengembangan iman umat. Pada umumnya umat menyambut positif kegiatan PDKK karena membawa dampak positif bagi pengembangan iman yang selama ini biasa-biasa saja dan sekarang menjadi luar biasa. Umat juga memberikan kesan positif bagi para pemateri, WL, singers yang luar biasa dalam setiap sesi kegiatan.

Berkat karya Roh Kudus, Pada hari Sabtu, 4 Agustus 2018 telah terbentuk PDKK di Gereja Santo Yosep Dekai. ini semua berkat dorongan Roh Kudus yang membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Setelah terbentuknya PDKK di Dekai, umat mengharapkan agar kegiatan PDKK perlu dilaksanakan setiap tahun karena ini sudah menjadi kebutuhan hidup umat di Dekai. Pastor Paroki, Ketua Wilayah serta seluruh Umat Katolik Santo Yosep, Dekai, Yahukimo menyampaikan terima kasih kepada tim PDKK dari keuskupan Jayapura yang di pimpin oleh ibu Yeni atas pelayanannya di Dekai, kiranya Tuhan melimpahkan berkat melimpah dalam seluruh tugas dan pelayanan. Semoga Tuhan memberkati kita sekalian. [BPK Jayapura]\*\*



Albertus Magnus Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S.Kom., MM

# Tekun Mendalami PKK

*Puluhan tahun dia berkecimpung dalam Pembaruan Karismatik Katolik. Di komunitas itu juga dia menemukan jodohnya.*



BUDI Sutedjo Dharma Oetomo berkenalan dengan Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) saat kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, persisnya awal tahun 1989. Budi adalah mahasiswa Fakultas Teknik Informatika kala itu. Selain berkulat dengan diktat, dia ingin masa kuliah menjadi kesempatan emas baginya mengembangkan kemampuan berorganisasi.

Demi merealisasikan impiannya itu, pria asal Semarang ini mencari model kegiatan kemahasiswaan di Pastoran Mahasiswa "kota Gudeg" yang ada di seberang kampusnya. Pada waktu Budi datang ke pastoran itu, dia bertanya dengan seorang yang dikiranya penjaga. Orang itu yang belakangan diketahui sebagai pastor mahasiswa Rm. Azismardopo Subroto SJ menyarankan untuk bergabung dengan komunitas yang sedang beracara di situ. Ketika bergabung, rupanya komunitas tersebut sedang diserment untuk membentuk tim baru PD. Budi yang masih berstatus anak baru didapat sebagai koordinator bidang organisasi.

Pada saat itu Budi belum menjadi Katolik. Padahal salah satu syarat menjadi pengurus adalah sudah menerima Sakramen Permandian. Budi disarankan mengikuti katekumen

dengan Romo E. Azismardopo Subroto SJ dan Romo Mardiwidayat SJ. Hampir setahun mendalami soal kekatolikan, pada Desember 1989, Budi dibaptis oleh Romo Azis. "Saya memilih nama baptis Albertus Magnus, santo pelindung pelajar dan mahasiswa, karena saya ingin menjadi dosen," ungkapnya lewat surat elektronik.

## Mendapat Karisma

Selang beberapa pekan setelah babtis, persisnya Januari 1990, Budi mengikuti *retret Basic Christian Maturity*. Retret tersebut di bawakan oleh Romo G. Notobudyo. Di awal retret, Romo Noto bertanya apakah semua peserta sudah ikut retret Hidup Baru. Budi pun bertanya-tanya, apa itu retret Hidup Baru. Sebulan kemudian, dia disarankan untuk mengikuti retret Hidup Baru dalam Roh Kudus tepatnya di bulan Februari 1990.

Dalam retret itu, saya mendapatkan karisma mengajar saat pencurahan Roh Kudus. Berkat karisma tersebut, Budi yang sebelumnya pemalu justru menjadi berani menjadi asisten dosen. Karisma itu pulalah yang membantunya dalam merealisasikan cita-citanya. Bahkan, tak hanya mengajar di satu universitas, dia justru didapat menjadi dosen di sejumlah kampus.

Retret tersebut juga mempertemukan Budi dengan seorang gadis, Maria Herjani Sanusi yang aktif sebagai tim doa di PD mahasiswa. Ibarat tanaman, perjumpaan itu kian subur dan mekar hingga akhirnya sejoli itu memutuskan untuk menikah pada 1997. Dia dan sang istri selalu terlibat dalam kegiatan PKK bahkan terus berlanjut meski telah dikaruniai momongan, Albert Steven. "Kami dipertemukan dalam retret dan relasi di antara kami tumbuh dalam PD, maka kami berusaha terus terlibat...Pernah beberapa kali pelayanan, saya menjadi pewarta, istri menjadi pemimpin pujian dan anak kami sebagai pemusiknya," beber Koordinator

Seksi Penelitian dan Pengembangan Badan Pelayanan Keuskupan PKK Keuskupan Agung Semarang ini.

Tak hanya itu, anggota Dewan Riset Di Yogyakarta ini juga berkolaborasi dengan sang istri menggarap pustaka rohani. Ada tiga buku yang sudah mereka terbitkan, *Firman itu Sungguh Hidup*; *Pemimpin yang melayani dengan sukacita*; dan *Masih Adakah Karunia dan Karisma Roh Kudus bagiku?*. Buku terakhir mereka itu berisi tentang karunia dan karisma Roh Kudus dalam hidup harian umat.

Saat ini, mereka sedang merampungkan sebuah buku berjudul *Maukah kamu sembuh?* Karya terbaru mereka nanti mengetengahkan soal penyembuhan luka batin, jiwa, pikiran, dan fisik.

## Berkat Tuhan

Budi menyadari, segala pencapaian serta rahmat yang dialami baik bagi dirinya maupun keluarganya tak lepas dari campur tangan Tuhan. Oleh karena itu, anggota Tim Kerja Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Wali-gereja Indonesia ini berupaya untuk selalu mengembangkan kaderisasi. “Agar saya tidak terjebak dalam kultus individu dan semakin banyak orang dapat ikut ambil bagian dalam karya Allah,” ungkap Koordinator Umum Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi Semarang dan Denpasar ini.

Berkat Tuhan itu juga yang memampukan keluarganya melewati krisis ekonomi pada 1998. Tuhan juga, lanjut Budi, yang menyertai dirinya dalam setiap karya baik di kampus maupun komunitas. “Banyak sekali gagasan-gagasan unik dan baru yang diinspirasi-Nya, daya Roh Kudus yang dianugerahkan-Nya dan relasi-relasi yang dihim-pun-Nya, sehingga gagasan-gagasan-Nya, seperti pengembangan ekonomi jemaat, perluasan tanah gedung Shekinah di Semarang dan pengadaan gedung Shekinah di Yogyakarta dapat diwujudkan dan memberkati para anggota organisasi,” beber Koordinator Seksi Litbang di Badan Pelayanan Nasional PKK Indonesia itu.

Budi mengenang, ketika menjadi Koordinator BPK PKK Keuskupan Agung Semarang,

dirinya mengajak beberapa tim BPK untuk mengembangkan PD dengan lagu-lagu dari Madah Bakti atau Puji Syukur. Tujuan Budi agar PD PKK semakin diterima di paroki-paroki.

Mereka juga mengembangkan model pen-curahan Roh Kudus dengan Adorasi yang di terapkan dalam retreat imam. Mereka berupaya agar PKK tidak terbatas pada lagu rohani pop, tetapi yang utama adalah pembaruan hidup dalam Roh Kudus.

Saat ini, Budi juga kerap berbagi informasi seputar PKK kepada mahasiswa yang men-dalami tema seputar komunitas tersebut. “Sudah beberapa kali saya diminta untuk menjadi narasumber bagi para calon imam yang me-nekuni topik-topik tentang PKK,” lanjutnya.

Puluhan tahun terlibat dalam PKK, menurut Budi, tantangan utama dalam komunitas tersebut adalah komunikasi. Sebab, tiap orang memiliki karakter, budaya, dan pola pikir berbeda. “Apalagi makin tinggi organisasi atau makin lebar perbedaan usia, maka waktu per-temuan makin jarang, sehingga pengenalan akan karakter, budaya, dan cara masing-masing anggota semakin tidak mudah,” sebutnya.

Meski begitu, umat Paroki St Albertus Magnus Jetis, Yogyakarta ini mengakui, tantangan itu justru mengantarkan dirinya untuk meng-alami karya Roh Kudus yang menyatukan dan memberikan hikmat dalam berbicara. Roh Kudus itu pula yang memberikan “bahasa baru”, sehingga dia diperkaya dengan cara-cara komunikasi yang semula tidak pernah saya ketahui atau pikirkan.

## Jalan Hidup

Budi berharap, PKK dapat menjadi pola hidup dan dipelihara, didalami, serta dikem-bangkan terus menerus, sehingga seluruh Gereja mengenal dan mengalami pembaruan dalam Roh Kudus.

Penyuka Mzm 127:1-2 juga berharap agar seluruh anggota PKK tekun belajar dan men-dalami PKK. Sebab, pencurahan Roh Kudus baru merupakan awal ziarah pembaruan yang terjadi dalam hidup dan iman mereka.\*\*\*

Yanuari Marwanto



# TUHAN YANG MEMURNIKAN

Nama Marcellina Maryati Surya (50) sudah akrab di telinga umat BPK PKK Bogor. Ia merupakan Koordinator BPK Bogor yang terpilih sejak tahun 2012. Ini merupakan periode kedua dirinya menjadi Koordinator BPK. Sebelumnya, Maryati ditunjuk sebagai Sekretaris BPK Bogor periode 2009 – 2012.

Mengawali pelayanannya di PKK setelah mengikuti Seminar Hidup Dalam Roh (SHDR) pada tahun 2000 yang diselenggarakan oleh PDPKK Santa Maria Fatima, Maryati bercerita bagaimana awalnya ia tidak memiliki pengalaman iman apapun yang membuatnya tergerak untuk melayani. Justru, ia terlibat dalam aktivitas PKK karena memang senang dengan segala sesuatu yang membutuhkan keterampilan dalam mengorganisir.

Maryati yang saat itu mulai terlibat lebih banyak lagi dalam pelayanan, perlahan-lahan berubah. Motivasi melayani “yang hanya

sekedar senang mengorganisir” itu telah berubah menjadi sebuah kerinduan hati untuk mau melayani Tuhan, “Tuhan telah memurnikan motivasi saya dalam melayani. Saya belajar melayani Tuhan melalui pemberian diri bagi orang lain”, kenangnya.

Kini, sebagai Koordinator BPK dan pelayan di PDKK Santa Maria Fatima, Maryati memiliki tanggung jawab yang tentunya tidak mudah. Baginya, tantangan terbesar yang harus di hadapi saat ini adalah bagaimana ia dapat membawa teman-teman satu timnya untuk terus berkomitmen dalam pelayanan. “Selain komitmen, saya berharap juga akan kaderisasi. Semoga kaderisasi di BPK Bogor dapat berjalan lancar, sehingga lebih banyak lagi orang muda yang terlibat aktif dan bisa menjadi penerus PKK”. \*\*\*



## Data diri

TTL :

Bogor, 15 Juni 1968

Alamat :

Jalan Seroja Raya no 36, Taman Yasmin, Bogor

Paroki :

Beatae Maria Virginis, Katedral Bogor

PD :

PDPKK St Maria Fatima

Pekerjaan :

Peneliti di Pusat Studi Satwa Primata, Institut Pertanian Bogor

Status :

Menikah, dengan Michael Indra Wahyudi dikaruniai 4 anak

## “Tiada Yang Mustahil Bagi Allah”

Rasanya Tuhan begitu jauh. Iman sayapun mengalami kekeringan yang teramat sangat. Itulah perasaan yang diungkapkan oleh Theodora Dyah Ayu (Ayu, 31 tahun) ketika berjuang mengobati kanker ganas tiroid sejak tahun 2012. Sebelum divonis mengidap kanker, Ayu sempat mengalami kesalahan diagnosis. Selama setahun sebelumnya, Ayu di diagnosa mengidap asam lambung berlebih dan miom karena mengalami menstruasi berkepanjangan. Oleh karena diagnosis tersebut, mau tidak mau Ayu harus menjalani suntik KB dan obat untuk asam lambung. Pengobatan itu ternyata tidak membuat kondisinya membaik, hingga suatu hari, Ayu membaca artikel mengenai tiroid yang gejalanya mirip seperti apa yang dia alami. Atas rujukan dokter, Ayu kemudian melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Ayu memiliki penyakit Tiroid.

Dokter kemudian memberikan rujukan agar Ayu ditangani oleh spesialis Endokrinologi dan Onkologi di RSCM. Dengan beberapa pertimbangan, Dokter memutuskan untuk melakukan pengangkatan kelenjar tiroid sebelah kanan. Tidak berhenti sampai di situ, dari hasil operasi tersebut, ditemukan bahwa Ayu memiliki Kanker Ganas Tiroid, “Saat itu dokter menyarankan untuk mengangkat lagi yang sebelah kiri, tetapi karena beberapa pertimbangan, dan kondisi saya yang belum menikah, akan berpengaruh ke reproduksi dan metabolisme tubuh. Saya akhirnya mencari second opinion ke RS Melaka. Operasi pengangkatan lanjutan belum dilaksanakan”.

### Masa-masa kehilangan

Selama menjalani pengobatan Ayu didampingi oleh kekasihnya karena sang ayah bekerja di luar pulau. “Ibu saya sudah meninggal tahun 1998, saya memiliki adik, namun dia juga bekerja, jadi selama pengobatan itu saya didampingi oleh kekasih dan kakak sepupu saya.” Ayu juga bercerita

bagaimana gangguan pada hormon tiroid membuat emosinya menjadi tidak stabil, ia lebih cepat marah, termasuk kepada kekasihnya. Karena masalah ini, hubungan mereka harus berakhir. “Selama satu tahun terakhir dia selalu mendampingi saya menjalani pengobatan. Dia menjaga saya selama di RS. Namun, saat itu kondisi hormon saya gak stabil dan saya jadi gampang emosi. Mungkin karena sama-sama belum matang, jadi kesabaran dia sudah habis untuk menghadapi emosi saya yang meledak-ledak”, ungkapnya mengenang peristiwa itu.

Pengobatan yang Ayu jalankan juga menghabiskan jatah cuti dan ijin kerjanya di kantor. Ia menyadari bahwa kondisi fisiknya tidak optimal lagi untuk dapat melakukan kewajiban kerja selama dikantor. Dengan berat hati, Ayu kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri dari Bank BUMN tempatnya bekerja.

### Sapaan Tuhan

Masa-masa perjuangan itu merupakan masa yang berat bagi Ayu. Biaya pengobatan yang cukup tinggi sempat membuat Ayu frustrasi. Bantuan finansial yang diberikan ayahnya tidak sepenuhnya dapat menutupi biaya yang diperlukan. Apalagi saat itu ia tidak memiliki pemasukan sama sekali. Dalam kondisi tersebut, Ayu mengalami kekeringan iman yang luar biasa dan merasa bahwa Tuhan jauh darinya.





Dengan pergumulan batin yang berat, Ayu memutuskan untuk datang ke ruang adorasi di Gereja Keluarga Kudus, Pasar Minggu. “Entah apa yang membuat saya tergerak saat itu. Saya hanya datang ke ruang adorasi, dan hanya bisa diam.” Ayu mengungkapkan bahwa ia sama sekali tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ia hanya memandangi sakramen Maha Kudus yang berada di depannya. Perlahan-lahan, ia mulai merasakan kehangatan disekujur tubuhnya. Ada kenyamanan dan damai yang ia rasakan. Kehangatan itu membuatnya merasa bahwa Tuhan saat itu hadir untuk memeluknya. “Saat itu saya menangis sejadi-jadinya. Ada perasaan ‘diterima’ yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata”.

Ayu juga sempat mengikuti retreat pribadi di Pertapaan Karmel Tumpang. Di sana, dirinya dibantu oleh seorang Pastor untuk mendapatkan bimbingan rohani sehingga dirinya dapat terbebas dari pengalaman luka batin. Pengalaman-pengalaman iman itu, membuat Ayu seperti menemukan kembali jawaban akan kerinduan hatinya melalui Sakramen Maha Kudus. Misa jumat pertama dan doa Rosario tidak luput dari rutinitasnya.

## Pekerjaan Baru

Selama satu tahun sejak keluar dari pekerjaannya, Ayu hanya fokus untuk menjalani pengobatan. Disaat-saat itulah ia melihat ada pendaftaran untuk CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil). Awalnya pendaftaran itu ingin ia berikan untuk adiknya, namun karena melihat ada formasi jurusan yang dibuka sesuai dengan keahliannya, ia tergerak untuk ikut mendaftar. Ayu kemudian mengikuti tes penerimaan CPNS di Direktorat Jenderal Pemasaran, di Kementerian Hukum dan HAM. Tidak disangka-sangka, Ayu merupakan satu-satunya peserta yang lolos seleksi dari sekian puluh orang yang satu sesi dengannya. Kabar itu membuatnya bahagia, namun juga menimbulkan perasaan takut, karena setelah lolos seleksi, Ayu diharuskan untuk menjalani tes kesehatan sebagai salah satu syarat penerimaan CPNS. “Ada kekuatan yang tetap menopang sehingga saya dengan penuh keyakinan menjalani serangkaian tes yang di perlukan”. Yang membuat dirinya takjub akan pertolongan Tuhan adalah hasil tes kesehatan yang ternyata menunjukkan baik, “Mujizatnya sungguh-sungguh terjadi dalam hidup saya”. Sampai hari ini, Ayu telah bekerja hampir 4 tahun di tempat tersebut.

## Tuhan Masih Bekerja

Meski kondisinya kini lebih baik, Ayu masih tetap harus mengkonsumsi obat-obatan dan melakukan pemeriksaan secara berkala. Dirinya kini ingin fokus untuk aktif dalam pelayanan, “Kebetulan saat ini saya diberi amanat untuk meng-handle pelayanan di Ditjenpas, selain ke pegawai, juga melayani Napi”, ungkap Ayu yang saat ini terdaftar sebagai peserta KEP Pasar Minggu.

“Perlahan tapi pasti, Tuhan mengangkat saya. Mulai dari pengobatan saya yang berjalan lancar, kondisi fisik yang semakin prima, pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benak saya, bahkan saat ini Tuhan memberi saya bonus dan kekuatan untuk melanjutkan studi saya di jenjang pasca sarjana. Tuhan sungguh menyatakan mujizatnya dalam hidup saya. Saya percaya, hingga saat ini Tuhan masih bekerja dalam hidup saya dan hidup kita semua yang mengimaninya”. \*\*\*



## TANYA JAWAB



### JAWAB :

NN terkasih,

Dalam Gereja Katolik, kita tidak mengenal CERAI, sebab "Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia". Yang ada dalam Gereja Katolik dalam hal ini, adalah PEMBATALAN NIKAH.

Dalam hal ini, perlu ada hal-hal hakiki dalam perkawinan yang menyebabkan sahnya perkawinan, tidak ada! Upama: adanya penipuan, paksaan (ketidak bebasan), adanya halangan hukum (dalam status tidak bebas – terikat oleh nikah resmi/kaul biara; usia, hubungan darah), adanya syarat yang tak bertentangan iman katolik, serta dokumen yang dibutuhkan tidak ada, akhirnya karena belum pernah mengadakan hubungan intim sebagai suami istri.

Tak perlu cerai, Pisah ranjang bisa –; untuk ini perlu ada izin resmi dari Gereja. Entah yang mau menuntut cerai itu sang istri atau sang suami – baiknya sebelumnya berani memeriksa diri tentang hubungan personal dengan pasangannya yang sudah berjalan sepuluh tahun.

Seseorang berbuat selingkuh tentu ada sebab musababnya, biasanya tentu ada peristiwa yang mendahuluinya. Ada masalah fisik ada masalah psikologis! Kalau sang suami atau istri bosan sekali dengan pasangannya, atau merasa tak terpenuhi hasratnya sebagai pria dan wanita – yang sebenarnya berhak –, memang dia lalu mudah terjatuh dalam godaan, apalagi

Saya telah menikah dalam Gereja Katolik selama 10 tahun. Baru-baru ini saya mendapati suami saya berselingkuh. Saya ingin menuntut cerai dari suami saya. Yang menjadi pertanyaan saya :

- Adakah saya berdosa karena menuntut cerai?
- Adakah saya berdosa jika tidak menuntut cerai & dalam masa yang sama adakah saya salah kalau saya membiarkan suami saya terus berbuat zina?
- Bolehkah saya menerima komuni jika saya telah bercerai?

Terima kasih.

kalau ada yang 'menawarkan dirinya' mengobati kekecewaannya itu (ada pihak ketiga)!

Praktek 'perselingkuhan' itu, kalau tidak di sebabkan oleh pasangannya, juga dapat di teliti, apakah itu sudah terjadi terus sebelum perkawinan, adakah kelainan dalam sexualitasnya?

Kalau cerai, apakah boleh menerima Komuni? Masalahnya bukan hanya masalah hukum 'boleh menerima komuni atau tidak kalau sudah bercerai' -, tetapi juga menjadi moral dan pastoral. Bagaimana nasib anak-anak yang telah terlahir. Tanggungjawab membesarkan anak-anak dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai Kristiani, jauh lebih penting dan mendesak apakah seseorang yang cerai boleh menerima komuni atau tidak.

Mohon segera hubungi Romo Pembimbing Rohani anda, atau Pastor Paroki anda untuk berkonsultasi dengan beliau. Dan tentu saja sebelum anda berhak menyambut Sakramen Mahakudus, mau tidak mau perlu menyambut dahulu Sakramen Tobat.

Semoga, keluarga Pembaruan Karismatik Katolik (PKK), karena mengenal hakikat karismatik, dapat mengurangi kecenderungan untuk bercerai.\*\*\*

Tuhan memberkati,

*Rm Subroto Widjojo SJ*

# BERLARI DALAM KEBERAGAMAN DEMI SOLIDARITAS

Kini, lari telah menjadi “bahasa tersendiri” atau sarana efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Aktivitas olahraga yang tadinya hanya untuk kesehatan dan kebugaran tubuh itu, kini juga menjadi medium berjumpanya banyak manusia baik yang datang secara individu maupun berkelompok untuk tujuan “lebih dari sekadar olah raga”. Dan menariknya, dalam perjumpaan itu mereka sepakat melakukan sesuatu untuk orang lain. Inilah yang terjadi dengan perhelatan RUN4U (Run for You) bertema Unity in Diversity yang digelar oleh Keuskupan Agung Jakarta, Profesional dan Usahawan Katolik Keuskupan Agung Jakarta (Pukat KAJ) dalam kerjasama dengan Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta (BPK PKK KAJ) pada 29 Juli di Alam Sutra, BSD, Tangerang.

Kegiatan ini diselenggarakan dengan semangat kebersamaan antar komunitas, baik komunitas di dalam lingkup Gereja Katolik maupun komunitas lari serta komunitas lainnya.

“Acara ini diharapkan menghasilkan semangat kebersamaan dalam keberagaman dan rasa saling memiliki di antara umat Katolik di lingkup Keuskupan Agung Jakarta dan sekitarnya, dan memupuk persatuan antar umat beragama,” jelas panitia penyelenggara. Sebanyak 3.600-an orang ambil bagian dalam RUN4U tersebut. Selain itu, berbagai pihak ikut ambil bagian menjadi sponsor acara yang dibuka oleh Romo Roy Djakarya Pr dan Romo Y. Chris Purba SJ ini. Sebagai kegiatan yang “tidak sekadar lari”, RUN4U mengemban misi solidaritas. Panitia yang diketuai oleh Charles Santosa mengalokasikan dana yang diperoleh dari kegiatan ini untuk membantu pembangunan Gereja Santo Leo Agung, Jatiwaringin, Gedung Karya Pastoral Paroki Ciputat, gereja Stasi Pamakayo, St. Aloysius Gonzaga, Larantuka, Flores dan pembinaan Orang Muda Pembaruan Karismatik Katolik KAJ. Bagi Ronald Moniaga, koordinator BPK PKK KAJ, acara yang 90 persen panitianya adalah orang muda itu telah menjadi ajang untuk menjalin persaudaraan yang lebih erat antar kelompok kategorial





di KAJ dan juga menjadi cermin kepedulian umat terhadap gereja-gereja yang memerlukan perbaikan fisik.

Acara ini juga menjadi tempat berjumpanya orang muda Katolik untuk menjalin relasi dan berkreasi. "Orang muda sebagai kader bangsa dan memerlukan suatu aktivitas yang positif, baik jasmani maupun rohani. Melalui RUN4U yang kepanitiaannya 90% adalah orang-muda Katolik ini bisa terbangun sinergi yang baik sehingga ke depan mereka bisa menjadi andalan gereja," jelas Ronald. Ronald melihat nilai solidaritas yang sangat kental dalam acara ini. "Sebagian besar peserta bukanlah pelari, tetapi mereka percaya bahwa dengan mengikuti ataupun dengan menyumbang dana dalam acara lari ini, mereka telah ambil bagian dalam memperluas kerajaan Allah," jelas Ronald.

Lebih jauh jelasnya, antusiasme umat Katolik melalui RUN4U tersebut menunjukkan bahwa jiwa gereka Katolik sebagai gereja yang satu, kudus dan apostolik masih kuat. Charles Santosa mengungkapkan hal yang senada. "RUN4U adalah kebersamaan yang betul-betul dihayati di dalam keberagaman sebagaimana kita diciptakan, tidak dibuat-buat, datang dari lubuk hati, dan tidak melihat perbedaan sebagai sebagai pemisah namun sebagai suatu keindahan dari Allah. Harapan kami acara ini dapat menjadi suatu gerakan bagi kita semua untuk membawa sukacita dan menularkan sukacita bagi orang-orang di sekitar kita tanpa

memandang perbedaan fisik, suku, agama, dsb, namun kesamaan kita sebagai anak-anak Allah".

Dari ajang RUN4U ini, Ketua Pukat KAJ Marcus S. Linggo berharap tumbuh semangat kebersamaan antar komunitas di Keuskupan Agung Jakarta, sebagai bagian dari wujud menghidupi semangat "Kita Bhinneka Kita Indonesia, Kita Bhinneka Kita Keuskupan Agung Jakarta". "Saya atau kita berharap dari sini tumbuh dan bertunas rasa sukacita dan belarasa, meningkatkan empati pada mereka yang membutuhkan uluran tangan dan hati. Kita juga berharap, ini menjadi ajang kaderisasi kepemimpinan komunitas, khusus untuk kaum muda," ungkap Marcus berharap. Bagi Marcus, acara lari semacam ini menjadi kesempatan bergandengan tangan dari banyak orang untuk menyatakan kasih dan kepedulian kepada sesama yang membutuhkan perhatian. Karenanya ia mengaku gembira melihat antusiasme umat ikut serta dalam acara tersebut. "Banyaknya peserta tentu karena Roh Kudus yang menggerakkan mereka semua, juga karena kita meneladani Gembala kita yang baik dan murah hati. RUN4U ini menjadi sarana bagi umat Allah, menyatakan kemurahan hatinya. Gereja Katolik di mana pun adalah milik kita umat Katolik dan kita saling bersolider," ungkap Marcus, ketua PUKAT KAJ ini mantap. (EDL)\*\*\*

Sumber: *Majalah Shallom Edisi Juli – Agustus 2018*

# PELATIHAN WORSHIP LEADER DAN KEYBOARDIST BPK JAYAPURA

BPK Jayapura mengadakan pelatihan *Worship Leader* (WL) dan *Keyboardist* bagi para tim pujian, khususnya WL dan pemain *keyboard* yang ada di BPK Jayapura. Pelatihan ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama untuk para WL diselenggarakan tanggal 10-14 Juli 2018 di kediaman Yenni Gosal. Ada sekitar 20 WL yang mengikuti pelatihan ini. Ke-20 WL tersebut kemudian dibagi lagi menjadi dua kelas karena dirasa materi yang diberikan dan praktiknya akan lebih efektif bila dilakukan dalam skala yang lebih kecil. George Ancello Ganda, dari BPK Jakarta, selaku pembicara pada pelatihan ini menekankan tiga hal penting dalam pujian penyembahan, yakni kekudusan pribadi, keintiman dengan Allah, dan kerendahan hati. Pelatihan kemudian ditutup dengan pujian penyembahan dan doa pencurahan Roh Kudus oleh Ibu Rita dan Ibu Yenni sebagai pendoa.

Tahap kedua, adalah pelatihan yang ditujukan bagi para pemain *keyboard*. Pelatihan ini dibawakan oleh Franky, BPK Jakarta dan diselenggarakan pada tanggal 15 Juli -15 Agustus 2018 di kediaman Bp. Alex Gunawan. Ada 10 peserta yang mengikuti pelatihan ini. Salah satu tantangan yang terjadi di Jayapura adalah minimnya pemain *keyboard*, sehingga mereka yang memang sudah memiliki basic bermain musik namun belum berani akan diarahkan untuk terus berlatih hingga mandiri dalam bermusik nantinya. Itulah yang menjadi dasar diadakan pelatihan ini, "Kita berharap dapat menemukan talenta-talenta baru dalam bermusik sehingga nanti bisa membantu melayani di Persekutuan Doa", terang Yenni, Koordinator BPK Jayapura.

Yenni juga mengungkapkan bahwa selama pelatihan berlangsung, pembicara banyak





membagikan pengetahuan mengenai hal-hal teknis yang sangat membantu peserta. Tidak ketinggalan, di hari terakhir, *sharing* dari Franky

juga menambah semangat para peserta untuk terlibat aktif di dalam pelayanan, terutama di Persekutuan Doa di parokinya masing-masing. \*\*\*

[Narasumber: Yenni Gosal]





# IMAN SEPERTI YANG DIMILIKI OLEH WANITA KANAAN!



Kesibukan panitia Yubileum Kevikepan Manado bersama dengan BPK PKK Manado tampak mewarnai luasnya Aula Graha Gubernur, Bumi Beringin (8/8). Antusias itu terpancar manakala Keuskupan Manado bersiap memperingati 150 tahun bertumbuhnya Gereja Katolik di Manado dengan menyelenggarakan Kebangunan Rohani Katolik (KRRK). Kehadiran Uskup Agung Manado, Mgr. Benediktus Estephanus Rolly Untu Msc, para frater seminari STF Pineleng, Suster YMY dan Suster DSY di tengah-tengah 800 umat yang datang sore hari itu semakin menambah kemeriahan suasana. Mereka bersiap untuk mendengarkan firman yang dibawakan oleh Esther Kandou dan kesaksian dari Meike Lolong. Keduanya merupakan pewarta dari Elisabeth Ministry – BPK Jakarta.



Tema KRRK sore itu adalah "Mukjizat Pembebasan". Esther Kandouw dalam pewartaannya mengatakan bahwa hidup kita adalah mukjizat. Kita bernafas dan bergerak adalah suatu mukjizat yang Tuhan berikan. Ia menegaskan bahwa Gereja Katolik adalah Gereja yang banyak mengalami mukjizat, karena Yesus sendiri secara nyata hadir dalam Ekaristi, dan dalam Sakramen Mahakudus. Itu sebabnya, setiap umat Katolik di Keuskupan Manado hendaknya menikmati perayaan yubileum ini. Esther juga mengutip bacaan Injil hari itu tentang Wanita Kanaan Yang Percaya, yang datang kepada Yesus untuk memohon kesembuhan anaknya yang kerasukan setan. Penolakan yang Yesus tunjukkan tidak membuat wanita itu tersinggung dan menyerah, namun justru dengan iman yang begitu besar, ia tetap memohon sehingga Yesus



mengabulkan permohonannya itu. Iman seperti inilah yang seharusnya kita miliki sebagai anak Allah, yang mau datang dan mencari Yesus sang penyelamat.

Firman yang dibawakan oleh Esther Kandouw kemudian diperkuat dengan kesaksian dari Mieke Lolong yang pernah mengalami sakit kanker beberapa tahun silam. Meike bercerita bahwa hari-harinya terasa berat ketika dokter memvonis dirinya terkena kanker getah bening, kanker payudara dan sakit lainnya, yang tidak lagi dapat disembuhkan. Belum lagi karena biaya pengobatan yang dikeluarkan sangat mahal membuat Meike mengalami kesulitan untuk membayarnya. Namun saat itu, dalam keadaannya sakit dan tak berdaya, ia memilih untuk tetap percaya dan mencari Tuhan. Meike ditolong Tuhan lewat tangan-tangan murah hati yang membantunya dalam pengobatan. Sampai suatu hari, Meike dinyatakan sembuh. Dalam kesaksiannya, Meike



mengajak kita semua untuk tetap percaya dan bersandar kepada Allah.

Setelah firman dan kesaksian, acara dilanjutkan dengan Adorasi dan perarakan Sakramen Mahakudus. Bapa uskup dalam suatu kesempatan juga menyampaikan ungkapan terimakasih kepada semua pihak yang membantu terselenggaranya kegiatan ini. Beliau berpesan kepada semua umat yang hadir agar setiap firman dan kesaksian yang diterima dapat menjadi penyemangat semua yang hadir untuk mau mencari wajah Allah, terutama di momen Yubileum 150 tahun ini. Acara kemudian diakhiri dengan makan malam bersama bapa uskup, para pastor, frater, suster dan panitia yubileum Kevikepan Manado dan pengurus BPKPKK Manado. Proficiat! \*\*\*

[Narasumber: John Muaya, Sekretaris umum BPK Manado]

# KATA-KATA YANG KITA UCAPKAN: APAKAH MEMBANGUN ATAU MENGHANCURKAN?

**(Francis Olotu, ICCRS Council Member)**

Ada suatu kekuatan dalam kata-kata yang kita ucapkan dan kekuatan ini ada karena kita diciptakan secitra dan segambar dengan Allah. Tuhan menciptakan dunia ini dengan perkataan. Maka ketika kita berbicara, kita bisa menciptakan sesuatu yang baik atau sesuatu yang akan menghancurkan. Yesus menyuruh kita untuk berhati-hati dalam bertutur kata. Dalam Matius 12:36, dikatakan bahwa kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman. Sementara Amsal 18:21 mengatakan bahwa hidup dan mati kita dikuasai oleh lidah.

Ada sebuah cerita tentang seorang wanita yang dengan sangat buruk menggosipkan seorang wanita yang lain dan keluarganya di desanya. Wanita ini kemudian mengetahui bahwa semua yang telah dikatakannya salah dan ia menyesalinya. Dia pergi ke orang bijak di desa itu untuk meminta nasihat agar dapat menghapus kerusakan yang telah dia timbulkan kepada wanita yang lain itu. Orang bijak itu memintanya untuk menyembelih ayam-ayamnya, mencabuti dan memasukkan bulu-bulunya ke dalam karung dan menyebarkan bulu-bulu itu di sepanjang perjalanan menuju tempat orang bijak tersebut. Si wanita itu menurut. Ketika ia

menanyakan langkah berikutnya, orang bijak ini menyuruh si wanita untuk pergi dan mengumpulkan kembali semua bulu-bulu ayam yang telah ia sebar. Si wanitapun protes dan mengatakan bahwa angin telah meniup semua bulu-bulu itu ke mana-mana. Orang bijak memberitahu si wanita, hal yang sama terjadi dengan kata-kata yang terucap; sekali terucap, maka tidak dapat ditarik kembali. Si wanita itu di suruhnya pergi dan menyaksikan akibat dari perkataannya.

Yohanes memberitahu kita bahwa kita akan dianggap sempurna jika kata-kata kita sempurna, sementara Paulus mengingatkan kita bahwa kata-kata kita seharusnya penuh rahmat dan tidak hambar (Kolose 4:6). Bagaimana caranya membuat kebiasaan berkata-kata yang baik? Dimulai dengan memperbarui hati; Yesus berkata bahwa kita mengungkapkan apa yang baik maupun yang jahat yang tersimpan dalam hati. Latihlah hal-hal ini:



- Berdoa dan minta kepada Tuhan rahmat untuk selalu mengatakan kata-kata yang memberkati, menyembuhkan, menyejukkan, memperbaiki, meneguhkan, dan membangun orang-orang.
- Belajar untuk berhenti sejenak dan merefleksikan diri sendiri apakah yang hendak kamu ucapkan atau tulis adalah sebuah peluru yang menyakiti atau sebuah biji yang akan memberikan kehidupan (Amsal 18:21).
- Perbarui terus pikiran kita dengan terus menerus membaca, merenungkan dan mengingat Firman Tuhan. Perbendaharaan Firman Tuhan yang cukup dalam hati kita mengontrol ucapan-ucapanmu saat berbicara (Mzm 119:11)
- Tirukan Daud yang mengatakan bahwa dia akan selalu mohon berkat Tuhan dan sembah syukur akan selalu di bibirnya (Mzm 34:1).
- Pikiranmu tentang hidup sangatlah penting; apa yang kau pikirkan muncul lewat perkataan. Filipi 4:8 mengajak kita untuk memikirkan hanya yang benar, mulia, adil, murni, manis, baik, dan luar biasa.
- Perhatikan teman-temanmu, teman yang buruk merusak moral yang baik. Bertemanlah dengan orang-orang yang menjaga kekudusan.
- Seringlah menerima sakramen Tobat dan Ekaristi agar menerima rahmat untuk terus memperbaiki kualitas ucapanmu; ini adalah tantangan seumur hidup.
- Belajar untuk berbicara profetik dalam situasimu. Gunakan janji-janji Tuhan dalam Kitab Suci untuk mengatasi segala situasi yang kamu hadapi. Ayub 22:28 menyatakan apabila engkau memutuskan berbuat sesuatu maka akan tercapai maksudmu. Kita harus rendah hati dan berani melangkah dengan iman dalam perjalanan bersama Tuhan.
- Gunakan ayat-ayat dari Bilangan 6:22-27 untuk memberkati anak-anakmu agar Tuhan menaruh namaNya atas mereka dan menjaga kehidupan mereka.
- Markus 11:22-24 dan 1 Korintus 4:13 mendorong engkau untuk berani berkata-kata kepada tantangan yang kita hadapi dengan iman dan kamu akan menerima jawabannya.
- Jika dirimu seorang pastor, kamu dapat menubuatkan kehidupan di dalam umat paroki dan menghancurkan rintangan-rintangan rohani dalam kehidupan umat parokimu.

# KEP ANGGKATAN PERTAMA di IC-ADLA (Indonesia Community of Archdiocese of Los Angeles California America)

Sebagai Ketua Panitia KEP I IC ADLA (Indonesian Catholic Community of Archdiocese of Los Angeles) di St. Stephen Martyr Catholic Church, saya ingin berbagi kebaikan Tuhan Yesus pada waktu pelaksanaan KEP dan RETUS KEP di Los Angeles melalui sebuah *sharing*.

Saya rasa memang perlu berbagi pengalaman iman saya ini, sebagaimana umat Katolik Indonesia yang berada di luar Negeri, khususnya di America, membutuhkan pengalaman pribadi akan Tuhan Allah Tritunggal Yang Mahakudus, sehingga melalui *sharing* ini, kita diajak untuk mengalami kasih-Nya yang luar biasa, dan dapat terus melayani Dia lewat keluarga, komunitas, dan masyarakat di sekitar.

Tahun 2015, Caplain kami Romo Budi Wardhana, setelah kembali dari Jakarta, ingin mengadakan KEP (Kursus Evangelisasi

Pribadi) bagi orang Indonesia yang tinggal di Los Angeles. Kepada Pak Ridwan Sutyadi, beliau bercerita bahwa beliau melihat banyak aktivis Gereja di Paroki-Paroki di Jakarta lulusan SEP atau KEP Paroki yang ikut terlibat dalam Komisi Kerasulan Awam, khususnya dalam hal penginjilan, pengurusan & pembaruan tata duniawi. Rencana ini ditanggapi dengan baik oleh Bapak Ridwan, karena hal ini memang telah menjadi tugasnya sehari-hari sebagai Koordinator Pendamping dari SEP Shekinah Jakarta.

Karena satu dan lain hal, rencana pelaksanaan KEP IC ADLA itu lantas harus tertunda sampai pada pergantian Caplain IC, dari Romo Budi ke Romo Kanisius Ali pada bulan Juli 2016. Maka, bulan Juli 2017, gagasan ini diangkat kembali oleh Romo Kanis dengan mengadakan rekoleksi KEP pada bulan Agustus. Setelah rekoleksi, Panitia KEP Angkatan I IC-ADLA terbentuk



hingga tersusun rencana pelaksanaan KEP I IC ADLA.

Sebagai seseorang yang pernah mengikuti KEP I di Paroki St. Antonius Padua Jakarta Timur, saya merasa terpanggil untuk menjadi panitia, menjadi pekerja dalam kebun anggur Tuhan ini. Panitia sendiri menyadari bahwa kegiatan ini penuh dengan penyertaan Tuhan yang dahsyat. Segala perkara yang terjadi selama persiapan ini dapat kami hadapi, karena Roh Kudus yang menuntun kami. Doa dan puasa juga kami lakukan dengan sukacita. Bersama-sama kami mendasarkan Rosario dan Koronka dengan penuh harap akan kerahiman Allah dan pertolongan Bunda Maria kepada kami, agar kami tetap teguh dalam Iman, dan dapat menerima tantangan yang datang dengan hati yang lapang.

Kami berdoa agar kami dapat mengam-puni mereka yang masih belum paham akan apa yang kami lakukan. Kami memohon agar diberikan keberanian untuk memikul salib bersama Yesus yang telah menang, sehingga kami dapat memenangkan jiwa-jiwa yang rindu akan kebenaran Firman Tuhan. Ia melengkapi segala yang diperlukan secara luar biasa. Semua ini karena kami yakin bahwa Rencana Tuhan indah pada waktunya. Dengan penyertaan Tuhan, KEP 1 akhirnya dapat dilaksanakan pada Juli 2018.

Tuhan mengutus Bapak Ridwan, Bapak Joppie Taroreh dan Ibu Yvonne sebagai pengajar. Bersama peserta yang berjumlah 66 orang, kami mengawali KEP dengan Ekaristi tanggal 8 Juli. Pengajaran dimulai tanggal 13-15 Juli, dan 20-22 Juli di Paroki St. Stephen Martir Monterey Park LA, dimana IC-ADLA bernaung. Pelaksanaan KEP kemudian ditutup dengan retreat di San Diego tanggal 27 – 29 Juli 2018.

Penyertaan Tuhan selama kegiatan berlangsung sangat terasa, khususnya melalui para pengajar. Antusiasme peserta telah mengalahkan kelelahan yang mereka rasakan karena datang dari jauh. Semangat mereka tetap berkobar, ibarat kayu kering yang begitu cepat terbakar oleh nyala api Roh Kudus. Apalagi, ketika lagu pembukaan



dinyanyikan: *"Yang terutama di dalam hidup ini, meninggikan nama Yesus, dan memuliakan nama-Nya. Dan hidup adalah KESEMPATAN".*

Semakin lama mengikuti sesi, semakin muncul kesadaran akan panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Perlahan tapi pasti, mulai menyentuh hati sanubari, membangkitkan semangat untuk respect terhadap pengajaran yang diberikan, dan keinginan untuk dapat mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Puncaknya saat sesi sharing dibuka. Sharing iman yang dibagikan para pengajar sangat mengena, dan membantu peserta untuk melihat kembali pengalaman hidup di America yang penuh tantangan. Pesan Injil mengenai kebenaran pokok sangat memberi harapan bagi para peserta, kami diajak untuk masuk ke dalam dekapan kasih Tuhan.

## Retret Perutusan

Puncak acara dari seluruh proses mengajar dan belajar adalah retreat perutusan. Kegiatan diawali dengan Misa pembuka yang dipimpin oleh Romo Adrianus Budi MSC. Kami sangat bersyukur karena Romo Adri selalu siap untuk membantu umat Katolik Indonesia yang membutuhkan penyegaran iman. Malam yang indah hari itu di isi dengan Adorasi, lilin-lilin kecil dinyalakan dan diletakkan di sekitar altar dimana Sakramen Mahakudus di tahtakan. Lilin itu merupakan lambang penyerahan diri kami para peserta.

Pada hari kedua, peserta diajak untuk merenungkan kembali kasih Allah.



Betapa Allah rela memberikan anak-Nya yang tunggal untuk turun ke dunia, ditolak, disiksa dengan sangat keji, digantung di kayu Salib, dan akhirnya wafat demi menebus dosa umat manusia. Suatu kesempatan yang baik bagi kamu untuk introspeksi diri. Sungguh, sejak siang hingga malam hari itu, merupakan suatu proses rekonsiliasi yang luar biasa. Kami semua, mengalami jamahan Tuhan yang dasyat. Ada peserta yang sejak dibaptis atau sudah 30 tahun lebih masih takut mengaku dosa, menjadi terdorong untuk menerima sakramen tobat. Mujizat terjadi karena Roh Allah yang bekerja sehingga sukacita memenuhi setiap hati yang telah diperdamai dengan Allah yang maharahim.

Hari terakhir, hati kami penuh dengan sukacita Surga. Kami diutus kembali pada keseharian kami, dengan semangat untuk membawa kabar baik kepada keluarga dan sekitar. Hari itu juga, terbentuklah panitia baru

yang akan meneruskan Program KEP ini, untuk tahun yang akan datang.

Kami sungguh bersyukur dan berterimakasih kepada Allah Tritunggal yang Mahakudus yang telah memilih kami untuk bekerja di kebun anggur-Nya. Terimakasih kepada Rm. Christ Purba, Bapa Stanley sebagai kepala SEP Shekinah atas bantuan dan kerjasama yang luar biasa ini, terutama kepada Bapak Ridwan Sutyadi, Bapak Joppie Taroreh, dan Ibu Yvonne, yang dengan seluruh kemampuan dan kasih, telah mengajarkan kebenaran kepada kami, sehingga KEP IC-ADLA Angkatan pertama ini boleh terlaksana. Ke-66 peserta yang mengikuti KEP akan menerima Sertifikat dari

Caplain IC-ADLA Romo Kanis Ali, yang penyerahannya akan di saksikan oleh Fr. Joseph Magdaong, Pastor Paroki St. Stephen Martir Monterey Park, CA.

Kami berharap, agar selanjutnya KEP dapat terus diselenggarakan sebagaimana kerinduan kami. Terjadilah pada kami seturut kehendakMu. Kami siap diutus menjadi laskar Kristus.

*Shalom,  
Helen de Ornay*